

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pemahaman tentang “dialog” sering diartikan sebatas komunikasi atau percakapan dengan orang lain. Dialog juga sering dipahami sebagai kegiatan saling bertukar informasi atau pemahaman antara satu pihak dengan pihak lainnya. Pengertian seperti ini adalah tepat, karena dasar dari sebuah dialog itu adalah adanya komunikasi antara satu pihak dengan pihak lainnya. Akan tetapi, Hans-Georg Gadamer dalam *Plato's Dialectical Ethics* menuliskan bahwa dialog tidak sebatas berbicara tentang percakapan atau pertukaran informasi, melainkan terdapat hal-hal yang lebih esensial. Gadamer menyoroti Plato dengan menekankan bahwa dialog adalah proses yang berbicara tentang bagaimana satu pihak berusaha memahami pihak lain sebagai pribadi, yang kemudian akan memodifikasi pemahaman masing-masing pihak terhadap pihak lainnya atau disebut *shared understanding*.¹ Dengan demikian, proses dialog terjadi bukan hanya agar setiap orang memperoleh dan memahami konten atau informasi yang dibicarakan, melainkan juga dapat memahami pribadi dari orang lain dalam hal perspektif, pola

1. Hans-Georg Gadamer, *Plato's Dialectical Ethics: Phenomenological Interpretations Relating to the Philebus* (New Haven: Yale University Press, 1991), 37.

berpikir maupun latar belakangnya. Selain *shared understanding*, Gadamer juga menuliskan penekanan tentang munculnya dinamika yang disebut sebagai *self-expression*.² Menurut kamus Merriam-Webster, *self-expression* menggambarkan “personalitas dari individu atau tindakan yang menonjolkan kepribadian dari seseorang secara nyata.”³ Dengan demikian, selain terciptanya kondisi *shared understanding*, dialog seharusnya membuka ruang untuk *self-expression* dari semua pihak yang terlibat, sehingga di dalamnya dapat terjalin keterbukaan yang mewujudkan *mutual self-expression*.⁴ Dengan demikian, setidaknya ada tiga dinamika yang terjadi dalam proses dialog, yaitu memahami setiap informasi yang dibicarakan, memahami pola pikir serta mengenal kepribadian orang lain. Penulis memandang ketiga dinamika tersebut menggambarkan bahwa dialog bukan hanya sebuah percakapan atau pertukaran informasi melainkan juga relasi.

Sebagaimana dalam dialog terjadi penyampaian informasi untuk mencapai sebuah pemahaman, hal yang sama juga diterapkan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik menyampaikan informasi tertentu agar dapat dipahami oleh peserta didik. Akan tetapi, proses pendidikan bukan hanya berbicara tentang penyaluran informasi untuk dipahami lalu mengembangkan kemampuan akademik. Dunia pendidikan memiliki proses pembelajaran akademik sekaligus penanaman dan pengembangan nilai.⁵ Akan tetapi, penanaman nilai sering tidak menjadi prioritas dari proses pendidikan. Hal ini terjadi karena kuatnya penekanan

2. Gadamer, *Plato's Dialectical Ethics*, 37.

3. "Definition of self-expression," diakses 25 Maret 2022, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/self-expression>.

4. Gadamer, *Plato's Dialectical Ethics*, 37.

5. Rachel Kessler dan Catherine Fink, "Education for Integrity: Connection, Compassion and Character," dalam *Handbook of Moral and Character Education* (New York: Routledge, 2008), 450.

hasil akademik sebagai sesuatu yang menentukan keberhasilan dari sebuah proses pendidikan. Untuk melihat lebih jauh tentang penanaman nilai dalam proses pendidikan, terlebih dahulu diperlukan sebuah pemahaman tentang nilai itu sendiri.

Pada umumnya, nilai dipahami sebagai sesuatu yang abstrak dan bekerja dalam ranah afeksi manusia. Dengan begitu, nilai dalam kehidupan manusia akan selalu berada di balik semua pola pikir, perkataan maupun tindakan yang terlihat. Seseorang dapat mengidentifikasi sebuah nilai dari orang lain, ketika melihat atau mendengar perkataan dan tindakan dari orang tersebut. Oleh karena itu, nilai akan selalu melekat dalam setiap aspek yang ada dalam kehidupan manusia.⁶

Kusno Effendi berpendapat bahwa nilai adalah “sesuatu yang dianggap berharga dan berkualitas, baik yang melekat pada suatu benda atau manusia, yang dapat dilihat, diraba, maupun yang tidak dapat dilihat atau diraba.”⁷ Nilai sebagai hal yang berharga dan berkualitas ini adalah sesuatu yang mendorong terbentuknya perilaku manusia.⁸ Louis Raths berpendapat bahwa nilai tidak dapat diperoleh dan dihidupkan secara mudah dengan usaha sendiri melainkan menuntut adanya pembentukan melalui relasi yang dibangun baik dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.⁹ Pandangan dari Louis Raths ini diperkuat oleh Owen Flanagan yang mengatakan bahwa “setiap orang akan bijaksana apabila mencari

6. Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*, Cetakan 1. (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 15.

7. Kusno Effendi, *Pendidikan Multibudaya: Nilai-nilai Moral Isi Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: UAD Press, 2017), 8.

8. Effendi, *Pendidikan Multibudaya*, 9.

9. Louis E. Raths, Merrill Harmin, dan Sidney B. Simon, *Values and Teaching: Working with Values in the Classroom*, edisi ke-2. (London: Merrill, 1978), 16-17.

nilai hidup dalam relasi yang dapat dibuat sepanjang hidupnya.”¹⁰ Pandangan dari Raths dan Flanagan ingin menegaskan bahwa nilai akan lebih efektif tertanam dalam diri dan hidup seseorang jika terdapat dalam konteks relasi.

Pembahasan tentang dialog dan nilai memunculkan sebuah irisan dari kedua hal tersebut, yaitu relasi. Relasi menjadi hal yang krusial dalam pembahasan tentang dialog maupun nilai. Dinamika yang terjadi dalam dialog menggambarkan adanya sebuah relasi, sedangkan nilai akan menjadi sesuatu yang secara efektif tertanam dalam seluruh aspek kehidupan seseorang di dalam konteks relasional. Oleh karena itu, satu cara terbaik menanamkan dan mewujudkan nilai dalam diri seseorang adalah dengan pendekatan dialog yang merupakan satu ciri dari sebuah relasi.

Sebagai yang berharga dan berkualitas, nilai menjadi sesuatu yang penting dalam hidup seseorang, sehingga pendidikan nilai juga merupakan hal yang sangat krusial untuk dilakukan. Zaim Elmubarok mengutip definisi dari Kaswardi dan Mardimadja, mengatakan bahwa pendidikan nilai merujuk pada sebuah “proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri seseorang agar dapat menyadari, mengalami serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.”¹¹ Pengertian yang dituliskan oleh Elmubarok menegaskan bahwa nilai tanpa tindakan aktif dari pendidikan nilai, tidak dapat berdampak secara efektif dan integral dalam kehidupan seseorang. Terdapat tahap-tahap penting dalam pendidikan nilai, yaitu proses penanaman dan pengembangan nilai secara kognitif,

10. Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, ed. Beni Ahmad Saebani (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 31.

11. Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang Tercerai*, ed. Dudung Rahmat Hidayat (Bandung: Alfabeta, 2008), 12.

selanjutnya adalah bagaimana seseorang dapat memunculkan kesadaran akan nilai yang telah ditanamkan, kemudian kesadaran nilai tersebut akan membawa seseorang pada pengalaman tindakan nyata, sampai bagaimana nilai yang telah ditanamkan menjadi sebuah karakter. Pada akhirnya, nilai akan terwujud dalam sikap dan perilaku bukan karena adanya faktor eksternal melainkan dorongan dari diri sendiri atau menjadi bagian dari kehidupannya secara utuh.

Nilai juga menjadi bagian yang krusial dari kehidupan sebagai peserta didik dalam lingkungan pendidikan Kristen. Dalam hal ini, lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran yang sama dalam menanam, mengembangkan dan mewujudkan nilai. Dasar dari pendidikan Kristen itu sendiri mengajarkan bahwa Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya merupakan nilai tertinggi yang harus diajarkan.¹² Dengan kata lain, nilai yang ditekankan dalam pendidikan Kristen adalah nilai Kristen berdasarkan Alkitab sebagai firman Tuhan. Peserta didik dalam lingkungan pendidikan Kristen tidak hanya diajarkan keterampilan secara akademik yang memenuhi secara kognitif, melainkan juga bagaimana nilai tertinggi tersebut dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Untuk menanamkan dan mengembangkan nilai, tidak hanya sebatas diajarkan dengan hanya menekankan kepada peran pendidik dalam kelas. Penanaman dan pengembangan nilai sebagai bagian dari pendidikan sudah seharusnya dilakukan melalui proses yang menggunakan pendekatan dialog yang melibatkan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik.

12. Binsen S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan untuk Guru dan Pengelola Pendidikan* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 26.

13. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*, 27.

Pada kenyataannya, praktik pendidikan nilai yang terjadi masih hanya menekankan pada transmisi nilai sebagai informasi yang diberikan dalam bentuk ceramah tanpa adanya tindak lanjut untuk memunculkan kesadaran maupun memecahkan permasalahan dari para peserta didik sehingga mereka dapat mewujudkannya dengan benar. Model pendidikan nilai seperti ini, layaknya menciptakan “robot pekerja” yang terpaksa pada tuntutan sehingga menghilangkan kesempatan dari peserta didik untuk berpikir dengan lebih reflektif, kreatif, dan inovatif.¹⁴ “Robot pekerja” mengacu pada peserta didik yang menerima model pendidikan nilai bersifat pengajaran satu arah, di mana fokus utama terletak pada peran pendidik, sedangkan peserta didik hanya bertugas menerima dan melakukan semuanya sesuai dengan tuntutan secara pasif. Hal ini yang disebut sebagai pergeseran substansi pendidikan dan pembelajaran nilai. Pergeseran tersebut membuat otak peserta didik hanya dimasukkan nilai-nilai yang ditekankan sebatas pengetahuan. Hal ini hanya membuat peserta didik mengetahui tentang nilai, tetapi tidak mewujudkan dalam kehidupannya secara integral.¹⁵ Ketimpangan tersebut bertolak belakang dengan dasar dari proses pendidikan yang seharusnya menekankan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan perwujudannya dalam tindakan nyata secara integral.¹⁶ Keseimbangan antara dimensi-dimensi tersebut dalam proses pendidikan dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang dialogis. Paulo Freire menuliskan bahwa pembelajaran yang dialogis mengundang para peserta didik untuk tidak menjadi pasif, melainkan membentuk pemahaman

14. Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 76.

15. Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 95.

16. Elmubarok dan Hidayat, *Membumikan Pendidikan Nilai*, 30.

mereka sendiri sehingga dapat mendemonstrasikannya dalam lingkungan pembelajaran sekolah dan lainnya.¹⁷ Dengan kata lain, pembelajaran yang dialogis diwarnai dengan proses aktif dari pendidik yang menyalurkan nilai serta peserta didik yang memprosesnya dalam diri mereka sehingga dapat diwujudkan dan terintegrasi dalam kehidupan nyata. Seorang filsuf dari Rusia bernama Mikhail Bakhtin mengatakan bahwa *“Truth is not born nor is it to be found inside the head of an individual person, it is born between people collectively searching for truth, in the process of their dialogic interaction.”*¹⁸ Hal tersebut memberi petunjuk bagaimana upaya penanaman nilai dalam diri peserta didik menuntut sebuah keterhubungan antara pendidik dengan peserta didik. Upaya penanaman nilai dalam konteks relasional terjadi di dalam pendekatan dialog. Di dalam dialog yang relasional, terdapat ruang bagi pendidik dan peserta didik untuk dapat saling mengenal, memahami, berdiskusi dengan adanya ruang untuk memunculkan pertanyaan, memberikan penjelasan, melakukan klarifikasi, serta memberikan dorongan atau motivasi untuk mewujudkan nilai yang dipelajari. Semua hal tersebut berlaku bagi pendidikan secara umum maupun pendidikan Kristen.

Pergeseran dari model pendidikan nilai juga terjadi dalam dunia pendidikan Kristen. Nicholas Wolterstorff dalam bukunya *“Mendidik untuk Kehidupan”* menyinggung tentang tiga krisis yang dialami sekolah Kristen di Amerika Utara serta banyak sekolah Kristen di zaman sekarang.¹⁹ Dari ketiga krisis yang

17. David Skidmore dan Kyoko Murakami, ed., *Dialogic Pedagogy: The Importance of Dialogue in Teaching and Learning* (Buffalo: Multilingual Matters, 2016), 3.

18. Skidmore dan Murakami, *Dialogic Pedagogy*, 37.

19. Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen*, edisi ke-2, ed. Irwan Julianto, terj. oleh Luna Asali (Surabaya: Momentum, 2010), 189.

dituliskannya, dua di antaranya menjadi sorotan dalam bagian ini. Salah satu krisis tersebut adalah menyangkut peserta didik yang menjadi lulusan sekolah.

Wolterstorff melihat bahwa lulusan sekolah Kristen tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan lulusan sekolah umum.²⁰ Hal ini juga yang menjadi perhatian masyarakat yang berkata bahwa lulusan sekolah Kristen tidak jauh berbeda dalam gaya hidup dibandingkan lulusan sekolah umum.²¹ Dalam hal ini, gaya hidup berbicara tentang sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, dan hal tersebut dipengaruhi oleh nilai-nilai yang didapatkannya. Ekspresi gaya hidup yang dihasilkan pendidikan Kristen seharusnya berbeda dengan pendidikan secara umum. Wolterstorff menekankan bahwa orientasi peran dari seorang pendidik Kristen, bukan hanya kepada buku-buku dan ceramah, tetapi menyadari perannya dalam menjalankan panggilan Allah dengan penuh keteladanan untuk membentuk gaya hidup yang benar dari peserta didik.²² Binsen Sidjabat juga selaras menyatakan bahwa “penanaman dan pengembangan nilai bukan hanya melalui pengajaran verbal di kelas, tetapi juga melalui contoh atau teladan hidup dari pendidik.”²³ Dengan begitu, kehidupan dari sang pendidik juga berperan penting dalam pendidikan nilai, khususnya di sekolah Kristen. Krisis lainnya yang dituliskan Wolterstorff adalah bagaimana kepahitan para peserta didik terhadap pendidikan Kristen yang didasarkan dari bagaimana para peserta didik maupun lulusan menyatakan bahwa sekolah seperti melakukan penindasan dan

20. Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan*, 189.

21. Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan*, 189.

22. Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan*, 189-90.

23. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah*, 27.

bertindak sewenang-wenang terhadap mereka.²⁴ Para peserta didik tidak melihat dan merasakan kasih Allah nyata dari dalam diri para pendidik maupun institusi yang berotoritas di atasnya, karena mereka hanya melihat bagaimana pendidikan yang disebut Kristen itu mengharuskan mereka untuk menyesuaikan diri dengan sistem yang sudah ditentukan pihak sekolah tanpa adanya kesempatan untuk mengekspresikan pemikiran atau perasaan mereka.²⁵ Di samping telah melanggar kebebasan sebagai aspek dari hak asasi manusia, pembatasan tersebut dalam pendidikan Kristen juga bertentangan dengan kebenaran Injil yang selalu menjadi penekanan sehari-hari dari sekolah Kristen. Jika dikaitkan dengan pendidikan nilai, maka pendekatan non-dialogis pendidikan Kristen hanya akan membuat para peserta didik sebatas percaya dan melakukan nilai-nilai Kristen yang diajarkan tanpa memahami dasar utama tentang mengapa mereka percaya dan melakukan semuanya itu serta merasakan pekerjaan Allah di dalamnya. Pendidikan seperti ini akan menghasilkan orang-orang dengan pemikiran yang tertutup.

Permasalahan yang terjadi dalam proses pendidikan nilai, baik dalam konteks pendidikan umum, maupun pendidikan Kristen, menunjukkan bahwa kegagalan dari pendidikan nilai disebabkan oleh model pendidikan nilai yang hanya menekankan pada pengajaran, yaitu bersifat satu arah. Pendidikan nilai seharusnya menekankan model pembelajaran, yaitu bersifat kolaborasi antara pendidik dan peserta didik, sedangkan pendidikan nilai yang bersifat satu arah hanya menekankan peran pendidik dalam menyalurkan informasi, sehingga membuat

24. Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan*, 190.

25. Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan*, 190.

pendidikan nilai tidak berdampak dalam kehidupan peserta didik. Lawrence O. Richards mengidentifikasi tentang komunikasi yang edukatif antara Yesus dengan murid-murid-Nya yang menekankan model pembelajaran dua arah juga membentuk sebuah relasi di antara mereka. Richards melihat bahwa peran dari pendidik adalah sebagai pembimbing, sedangkan peserta didik memiliki peran aktif dalam belajar yang di dalamnya terjadi dialog dengan sang pendidik.²⁶ Tujuan akhir dari pendidikan nilai bukan hanya pada menyalurkan atau menanamkan nilai, namun sebagaimana Amsal 22:6, yaitu selain mendidik dan menanamkan nilai yang benar dalam diri seseorang, seorang pendidik berharap agar peserta didik tidak akan berpaling dari kebenaran nilai tersebut sampai masa tuanya.²⁷ Dalam membuat nilai yang diajarkan dapat terwujud dalam hidup peserta didik, sehingga tidak akan berpaling dari nilai yang dipelajarinya, diperlukan sebuah pendekatan dialog dalam pembelajaran yang memberikan ruang bagi pendidik dan peserta didik untuk berdialog tentang nilai yang diajarkan secara dinamis, baik secara langsung dengan sang pendidik maupun dalam melihat keteladanannya.

26. Lawrence O. Richards, *A Theology of Christian Education* (Grand Rapids: Zondervan, 1976), 31.

27. Michael J. Anthony dkk., ed., *Evangelical Dictionary of Christian Education*, Baker Reference Library (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 710-11.

Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan tentang latar belakang permasalahan, dapat dirumuskan beberapa masalah yang ingin dibahas, sebagai berikut:

1. Dialog sering dipahami hanya sebatas proses pertukaran informasi. Pada dasarnya dialog juga berbicara tentang relasi yang terjalin di dalamnya. Di dalam relasi, terjadi pembentukan pemahaman sekaligus keterhubungan antarpribadi. Salah satu konteks dari proses dialog adalah pembelajaran. Dengan demikian, bagaimana fungsi dialog dalam pembelajaran?
2. Tidak sedikit dari institusi pendidikan, termasuk sekolah Kristen memandang bahwa pembelajaran akademik sebagai satu aspek yang paling menentukan keberhasilan dari proses pendidikan. Pendidikan bukan hanya berbicara tentang pembelajaran akademik, melainkan juga penanaman nilai. Dengan begitu, pendidikan nilai tidak boleh diabaikan oleh institusi pendidikan. Mengapa pendidikan nilai menjadi sesuatu yang penting dilakukan dalam dunia pendidikan, termasuk pendidikan Kristen?
3. Pendidikan nilai bukan merupakan aspek pendidikan yang dapat dilakukan hanya dalam model pembelajaran satu arah. Pendidikan itu sendiri merupakan kolaborasi antara pendidik dengan peserta didik. Dengan begitu, pendidikan nilai juga membutuhkan pembelajaran dua arah secara timbal balik, yaitu pembelajaran berbasis dialog. Bagaimana pembelajaran berbasis dialog dapat dengan efektif mewujudkan nilai dalam pendidikan?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pentingnya dialog dalam proses pembelajaran
2. Untuk memaparkan tentang pendidikan nilai sebagai hal yang krusial dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan Kristen
3. Untuk memberikan penjelasan tentang efektivitas pembelajaran berbasis dialog dalam mewujudkan nilai

Manfaat Penelitian

Memberikan sebuah pemahaman tentang model pembelajaran yang efektif untuk mewujudkan nilai serta sebagai solusi dari permasalahan proses pendidikan nilai pada umumnya, yakni pembelajaran berbasis dialog.

Pembatasan Penelitian

1. Penelitian ini akan berfokus pada konteks pembelajaran berbasis dialog yang terjadi dalam konteks sekolah formal.
2. Proses dan hasil dari pembelajaran berbasis dialog akan dikaji dalam konteks pendidikan Kristen.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, adalah metode kualitatif-deskriptif dengan melakukan eksplorasi dan studi literatur. Penelitian kualitatif-deskriptif yang dimaksud adalah pendekatan yang mencoba untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena tertentu yang diselidiki. Penelitian ini juga akan mempelajari fenomena yang ada, lalu menyorotinya dengan sumber-sumber yang diperoleh dari studi literatur atau kepustakaan. Sumber literatur yang akan digunakan adalah buku, kamus, artikel, jurnal, baik yang dicetak maupun elektronik serta media informasi tertulis lainnya.

Sistematika Penulisan

Bab pertama akan dimulai dengan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, pembatasan penelitian, metode serta sistematika penelitian. Bab kedua akan berisi pembahasan tentang dasar dan definisi dari dialog kemudian akan membahas pembelajaran berbasis dialog beserta metodologi dan strategi yang dapat diterapkan. Bab ketiga akan membahas tentang nilai beserta penanamannya dalam dunia pendidikan yang juga akan disorot dari konteks pendidikan Kristen beserta kaitannya dengan pendidikan karakter. Bab keempat akan menyoroti tentang pembelajaran berbasis dialog serta pengaruhnya dalam mewujudkan nilai-nilai dalam pendidikan. Bab kelima berisi kesimpulan dari penelitian penulis.